

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian LKPD

LKPD merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap/sarana pendukung serta penunjang pelaksanaan rencana pembelajaran. Menurut Prastowo, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar cetak dalam bentuk lembaran kertas yang berisi materi, rangkuman, dan petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang harus diselesaikan peserta didik, baik secara teori maupun praktik (Oktavia, 2022). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembar soal dan rangkuman singkat dari materi yang disusun secara sistematis dan bertahap. Peserta didik diminta untuk mengerjakan lembar kerja tersebut sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran agar dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan (Cintari dkk., 2024).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Dhari dan Haryono mendefinisikannya sebagai lembar yang memberikan arahan kepada peserta didik tentang cara menyelesaikan tugas pembelajaran. Selain petunjuk kegiatan, LKPD juga mencakup tujuan, perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan, proses yang terlibat dalam kegiatan, dan soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, esai, tanggapan

singkat, dan format lainnya (Kosasih, 2021). Prinsip dasarnya, Lembar Kerja Peserta Didik tidak dinilai sebagai dasar perhitungan rapor, melainkan sebagai penguatan bagi yang berhasil menyelesaikan tugasnya, dan memberikan bimbingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan (Fortuna dkk., 2021).

Berdasarkan pengertian tentang LKPD, dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan bahan ajar/perangkat pembelajaran cetak yang terdiri dari lembaran-lembaran yang berisi uraian singkat, soal-soal latihan, dan petunjuk penyelesaian tugas yang berhubungan dengan kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik guna meningkatkan pemahamannya terhadap isi pelajaran.

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang secara umum dapat merangsang kreativitas peserta didik, membuat mereka aktif selama pembelajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran dengan cara efektif dan di lingkungan yang nyaman. Dengan kata lain, seorang guru harus antusias, menginspirasi, memotivasi untuk mendorong kemajuan siswa, memiliki pemahaman yang baik tentang mata pelajaran, dan membangun siswa yang bertanggung jawab. Guru responsif terhadap siswa adalah mereka yang bersedia menerima berbagai jenis informasi, risiko, dan tantangan, mampu memberikan dukungan kepada siswa, dan memiliki keahlian dalam perencanaan teknis, organisasi kelas, dan manajemen. Dalam proses pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik

(LKPD) dapat digunakan untuk mendorong partisipasi siswa (Afandi dkk., 2023).

Oleh sebab itu, penerapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat menarik dan memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik memiliki respons yang positif. (Rosmana dkk., 2024) menyatakan bahwa melakukan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan kurikulum membantu siswa menumbuhkan minat dan keinginan mereka untuk belajar. Hal ini pun dapat mendorong siswa dalam membentuk kemampuan pemecahan masalah yang kreatif dan mandiri. Hal ini sejalan dengan perspektif, (O. A. Dewi dkk., 2022) menyatakan bahwa guru dapat merancang materi ajar yang inovatif dan menarik yang mudah diakses dengan menggunakan teknologi seperti *Canva for Education*.

Sebelum mengembangkan LKPD, sangat penting untuk melakukan analisis kebutuhan yang tepat, mempertimbangkan kondisi dan situasi yang ada. Hal ini dikarenakan LKPD haruslah relevan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Hal ini adalah langkah dasar dalam menyusun LKPD. Komponen penting dalam LKPD harus mencakup judul, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, serta langkah-langkah yang akan diikuti oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LKPD tersebut (Romadhon dkk., 2024). Jika dalam pengembangan LKPD tidak memasukkan komponen-komponen penting tersebut dan tidak memahami dengan baik proses

pengembangan LKPD, maka LKPD tersebut mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Manfaat LKPD

Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menurut Muslimah, (2020) adalah:

- 1) Peserta didik termotivasi untuk aktif selama pembelajaran LKPD yang dirancang dapat memotivasi keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran. Karena, LKPD biasanya memuat kegiatan diskusi, latihan dan lain sebagainya yang berkenaan dengan materi pembelajaran.
- 2) Mendukung pengembangan konsep peserta didik LKPD dapat mendorong peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep yang diajarkan.
- 3) Peserta didik terlatih untuk menerima instruksi dalam mengidentifikasi dan meningkatkan kemampuan proses LKPD dapat mendorong peserta didik untuk mendeteksi dan mengembangkan kemampuan proses, seperti pemecahan masalah, analisis, dan evaluasi.
- 4) Menjadi pedoman guru ketika hendak melakukan proses pembelajaran LKPD dapat menjadi pedoman guru ketika hendak melakukan proses pembelajaran, karena LKPD dapat membantu guru dalam mengorganisir materi ajar yang akan disajikan sehingga lebih terstruktur.

- 5) Membantu peserta didik memperoleh nilai dari inti materi pembelajaran LKPD dapat mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman dari inti materi pembelajaran yang berlangsung.
- 6) Peserta didik dapat menambah informasi tentang materi-materi atau konsep-konsep yang dipelajarinya dengan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang terorganisir. LKPD dapat mendorong peserta didik untuk memperdalam pemahaman terkait konsep-konsep yang sudah dipelajari melalui kegiatan pembelajaran terstruktur.

c. Tujuan dan Fungsi LKPD

Menurut Azizahwati & Yasin, (2017) tujuan Lembar Kerja Peserta Didik adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan sumber daya pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan siswa dengan konten yang diberikan.
- 2) Memberikan siswa tugas yang membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis mereka
- 3) Memupuk kebebasan siswa di kelas sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan yang relevan
- 4) Memudahkan guru untuk memberikan pekerjaan rumah kepada siswa mereka.

Azizahwati & Yasin, (2017) menyatakan bahwa LKPD memiliki empat fungsi, yaitu:

- 1) LKPD merupakan alat peraga yang dapat mengurangi kebutuhan guru namun tetap mengharuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- 2) LKPD sebagai bahan ajar yang memudahkan siswa dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru.
- 3) LKPD merupakan sumber belajar yang ringkas dan penuh dengan latihan-latihan.
- 4) Guru dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif kepada siswa melalui LKPD.

d. Jenis-jenis LKPD

Ada lima jenis Lembar Kerja Siswa (LKPD) yang sering dimanfaatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Oktavia, 2022).

1) LKPD Penemuan

LKPD Penemuan merupakan LKPD yang dapat membantu siswa menemukan konten. LKPD jenis ini mencakup kegiatan yang dilakukan siswa yaitu praktik, observasi, dan analisis.

2) LKPD Aplikatif-Integratif

LKPD aplikatif-integratif merupakan LKPD yang dapat membantu siswa menerapkan dan memadukan berbagai konsep yang telah mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

3) LKPD Penuntun

LKPD penuntun memuat soal-soal yang jawabannya ada di dalam buku. Jika siswa membaca buku maka mereka dapat mengerjakan LKPD tersebut, sehingga fungsi utama LKPD ini adalah membantu siswa menemukan, mengingat dan memahami materi pembelajaran dari buku tersebut.

4) LKPD Penguatan

LKPD ini berfungsi untuk memperkuat materi setelah siswa mempelajari suatu topik. Bahan ajar yang tersedia untuk penguatan LKPD lebih fokus pada pendalaman dan penggunaan bahan ajar yang ada di buku ajar.

5) LKPD Pratikum

Dalam penerapannya, petunjuk praktikum digabung menjadi satu set LKPD. Oleh karena itu, salah satu konten LKPD ini adalah petunjuk praktikum.

e. Karakteristik LKPD yang Baik

Menurut Kosasih, kriteria LKPD yang baik setidaknya harus memiliki empat poin utama (Kosasih, 2021).

1) Struktur LKPD

Struktur LKPD harus mencakup kegiatan yang terperinci dan sistematis, dimulai dari yang mudah hingga yang sulit. Penyajian konten dari yang mudah ke yang sulit didasarkan pada tujuan

pembelajaran yang diharapkan. Adapun struktur LKPD yang baik mencakup:

(a) Terdapat judul

Dalam LKPD adanya judul semestinya sudah mencerminkan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik.

(b) Terdapat Petunjuk Belajar (Petunjuk Siswa)

Petunjuk belajar yang digunakan harus menggunakan kalimat yang informatif, tidak mengandung SARA, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

(c) Informasi pendukung

Informasi pendukung yang ada pada LKPD dapat berupa pengantar materi, ataupun kesimpulan materi dari kegiatan pembelajaran

(d) Tugas-tugas dan langkah kerja

Terdapat penugasan serta terdapat instruksi yang jelas ketika berada di LKPD. Jangan sampai adanya langkah kerja malah membuat bingung siswa, jika siswa masih terdapat kebingungan, artinya LKPD belum maksimal.

(e) Penilaian

Penilaian yang ada pada LKPD dapat berupa *self assessment* (penilaian mandiri) yang dalam kontennya memuat penilaian diri, penilaian pengetahuan, dan penilaian kemampuan.

2) Isi LKPD

Isi LKPD dapat dipahami dari tujuan pembuatannya. Jika LKPD dirancang untuk memahami konsep melalui proyek atau kegiatan praktikum, maka itu disebut LKPD eksperimen. Sebaliknya, jika LKPD bertujuan memahami konsep melalui peristiwa, maka itu disebut LKPD non-eksperimen. Kegiatan dalam LKPD harus sejalan dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP). Diharapkan, LKPD menawarkan berbagai kegiatan yang bervariasi.

3) Bahasa LKPD

Dalam penggunaan bahasa di LKPD seharusnya yang mudah dipahami oleh peserta didik, sesuai dengan usianya, serta menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang baku.

4) Tampilan LKPD

Tampilan yang dipergunakan sudah semestinya menarik, tidak membosankan. Adanya kemenarikan pada LKPD tentu diartikan siswa menjadi lebih tertarik terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh siswa.

f. Kelebihan dan Kekurangan LKPD pada Pembelajaran

Romadhon dkk., (2024) menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan LKPD pada pembelajaran.

1) Kelebihan

- (a) LKPD dapat memberikan umpan balik sehingga siswa dapat mengidentifikasi kelemahan dan segera memperbaikinya.
- (b) LKPD memiliki tujuan pembelajaran yang jelas sehingga kinerja siswa terarah pada mencapai tujuan pembelajaran.
- (c) LKPD yang dirancang dengan menarik, mudah dipelajari, dan dapat memenuhi kebutuhan dapat akan mendorong siswa untuk belajar.
- (d) LKPD memiliki sifat yang fleksibel, karena materi yang terdapat di dalam LKPD dapat dengan mudah dipelajari dan dipahami oleh siswa dengan berbagai cara dan kecepatan yang berbeda-beda
- (e) Kerjasama dapat terjadi karena LKPD mengurangi adanya persaingan antara siswa dan siswa.
- (f) Remidi dapat dilakukan karena LKPD memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengevaluasi dan menemukan kelemahannya sendiri.

2) Kekurangan

- (a) Siswa tidak memiliki banyak interaksi satu sama lain, jadi perlu ada kegiatan kelompok atau jadwal tatap muka.
- (b) Permasalahan yang menantang, terbuka, dan bervariasi diperlukan karena pendekatan tunggal menjadi monoton dan membosankan.

(c) Siswa menjadi tidak disiplin dan terlambat mengerjakan tugas karena belajar secara mandiri. Oleh karena itu, perlu menetapkan batasan waktu dan budaya belajar.

(d) Perencanaan harus direncanakan dengan baik, memerlukan kerja sama tim, memerlukan dukungan dari fasilitas, media, dan sumber lainnya.

g. Langkah-langkah Membuat LKPD

LKPD disusun untuk membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik yaitu sebagai berikut.

1) Analisis Kurikulum

Analisis yang dimaksudkan untuk menentukan kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Analisis dilakukan dengan cara mempelajari kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, dan indikator ketercapaian hasil belajar.

2) Menyusun Peta Kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan LKPD digunakan untuk mengetahui materi apa saja yang harus ditulis dalam LKPD, juga dapat dilihat dalam menentukan prioritas penulisan materi.

3) Menentukan judul LKPD

Judul LKPD ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar atau materi materi pokok yang terdapat dalam kurikulum.

Penentuan judul akan lebih menjadi mudah apabila pengalamann belajar peserta didik diuraikan terlebih dahulu.

4) Menulis LKPD

Penulisan LKPD dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- (1) Merumuskan Kompetensi Dasar
- (2) Menentukan alat penilaian
- (3) Penyusunan materi
- (4) Struktur LKPD

2. LKPD Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran

Di SD, evaluasi didefinisikan sebagai proses pengumpulan data untuk menentukan siapa, apa, dan seberapa baik tujuan pendidikan telah tercapai. Di sekolah dasar, evaluasi merupakan proses metadis dan ketat yang bertujuan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan siswa di berbagai domain, termasuk kognitif (misalnya, bakat dalam matematika), sosial (misalnya, kemampuan interaksi sosial), dan emosional (misalnya, ketidakstabilan emosi dan disforia). Menekankan pada aspek kognitif, sosial, dan emosional, penilaian di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang pertumbuhan siswa serta mendukung pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan (Sunaryati dkk., 2024).

Sunaryati dkk., (2024) mendeskripsikan jenis-jenis evaluasi pembelajaran beserta karakteristiknya.

- a. **Evaluasi Formatif.** Evaluasi Formatif merupakan model evaluasi dapat dilakukan pada waktu berbeda. Evaluasi formatif dilakukan sepanjang kegiatan atau program, sementara evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan atau program selesai. Evaluasi formatif digunakan untuk mengevaluasi tingkat pembelajaran siswa sesudah mengatassijadwal dalam satuan bahan pelajaran dalam bidang studi tertentu. Evaluasi formatif digunakan untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya setelah caturwulan, satu semester, atau akhir tahun.
- b. **Evaluasi Sumatif.** Evaluasi Sumatif adalah model evaluasi yang dilakukan setelah program selesai. Evaluasi sumatif dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif program mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi sumatif digunakan untuk menentukan jenjang berikutnya sesudah mengikuti pelajaran selama satu semester, atau akhir tahun. Evaluasi sumatif digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sesudah menyelesaikan jadwal dalam satuan bahan pelajaran dalam bidang studi tertentu.
- c. **Evaluasi Diagnostik.** Evaluasi Diagnostik adalah model evaluasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif program mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi ini juga dilakukan untuk mengetahui apa yang perlu diperbaiki dalam program. Evaluasi Diagnostic digunakan untuk mengetahui apa yang perlu diperbaiki pada program. Evaluasi ini juga dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif program dalam mencapai tujuan pendidikan.

- d. *Evaluasi Portofolio*. Evaluasi Portofolio adalah model evaluasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif suatu program dalam mencapai tujuan pendidikan. Ini dilakukan dengan memeriksa kumpulan pekerjaan yang dilakukan oleh siswa. Evaluasi Portofolio digunakan untuk mengidentifikasi seberapa efektif program dalam mencapai tujuan pendidikan. Kumpulan tugas yang dilakukan oleh siswa diperiksa untuk melakukan evaluasi ini (Sholihan dkk., 2024).
- e. *Evaluasi Peer Assessment*. Evaluasi *Peer Assesment* adalah model evaluasi yang melibatkan siswa lain untuk menilai tugas yang dilakukan oleh siswa lain. Evaluasi *Peer Assesment* digunakan untuk mengidentifikasi seberapa efektif program dalam mencapai tujuan pendidikan. Meminta siswa lain untuk menilai pekerjaan siswa lain adalah cara evaluasi dilakukan.
- f. *Evaluasi Sels-Assessment*. Evaluasi *Sels-Assessment* adalah model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif suatu program dalam mencapai tujuan pendidikan. Ini dilakukan dengan menilai kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek. Evaluasi *Sels-Assessment* digunakan untuk mengidentifikasi seberapa efektif program dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk melakukan evaluasi ini, kemampuan siswa diperiksa dalam berbagai hal.
- g. *Evaluasi Normatif*. Evaluasi Normatif adalah model evaluasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif program dalam mencapai tujuan pendidikan. Ini dilakukan dengan membandingkan hasil belajar

siswa dengan standar yang telah ditetapkan. Evaluasi Normatif digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif program dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan standar yang telah ditetapkan.

- h. Evaluasi Otentik. Evaluasi Otentik adalah model evaluasi yang digunakan untuk menentukan seberapa efektif suatu program dalam mencapai tujuan pendidikan. Ini dilakukan dengan memeriksa kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek. Evaluasi Otentik digunakan untuk mengidentifikasi seberapa efektif program dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses evaluasi ini dilakukan dengan menilai kemampuan siswa dalam berbagai domain.
- i. Evaluasi Kompetensi. Evaluasi Kompetensi adalah model evaluasi yang digunakan untuk menentukan seberapa efektif suatu program dalam mencapai tujuan pendidikan. Ini dilakukan dengan memeriksa kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek. Evaluasi Kompetensi digunakan untuk mengidentifikasi seberapa efektif program dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses evaluasi ini dilakukan dengan menilai kemampuan siswa dalam berbagai domain (Fitria dkk., 2024).
- j. Evaluasi Proses. Evaluasi Proses adalah model evaluasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif suatu program dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi ini dilakukan dengan memeriksa bagaimana program dijalankan. Evaluasi Proses digunakan untuk

mengetahui seberapa efektif program mencapai tujuan pendidikan.

Evaluasi ini dilakukan dengan melihat bagaimana program dilaksanakan.

Berdasarkan berbagai jenis evaluasi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya menitikberatkan pada pengukuran hasil belajar semata, tetapi juga mencakup penilaian terhadap proses, keterlibatan siswa, serta perkembangan kompetensi kognitif, sosial, dan emosional secara menyeluruh. Evaluasi yang efektif hendaknya tidak hanya bersifat sumatif, melainkan juga memanfaatkan pendekatan formatif, diagnostik, dan otentik agar dapat memberikan umpan balik yang bermakna serta membantu siswa tumbuh sesuai potensinya.

Menurut Ndiung & Jediut (2020), evaluasi dalam pendidikan dasar perlu bersifat holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikasi. Dengan demikian, penggunaan berbagai model evaluasi yang saling melengkapi sangat penting untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dasar, sekaligus mendukung pembelajaran yang berkelanjutan dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi sebenarnya memiliki arti yang berbeda, meskipun demikian dalam keseharian ketiga istilah ini sering disamakan. Evaluasi pembelajaran juga sering disamaartikan dengan ujian.

Meskipun saling berkaitan, akan tetapi belum mencakup keseluruhan makna evaluasi yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran (Asrul dkk., 2022).

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan (Mahirah, 2017).

Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar siswa tidak putus asa (Magdalena dkk., 2020).

LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dapat berperan sebagai alat penilaian formatif maupun sumatif dalam proses pembelajaran, dengan fungsi dan karakteristik yang berbeda sesuai tujuan evaluasi (Puspendik, 2019).

a. LKPD sebagai Penilaian Formatif

Penilaian formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. LKPD sebagai alat formatif digunakan selama proses pembelajaran untuk mengumpulkan data tentang kemajuan penguasaan kompetensi siswa, memberikan umpan balik, dan membantu guru serta siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan belajar. LKPD yang berisi tugas-tugas, latihan, atau aktivitas yang harus dikerjakan siswa memungkinkan guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara berkala dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Penilaian formatif melalui LKPD juga dapat melibatkan penilaian diri dan penilaian antar teman sehingga siswa aktif dalam proses evaluasi dan refleksi terhadap kemajuan belajarnya. Contoh penerapan LKPD sebagai penilaian formatif adalah memberikan soal-soal latihan yang mengukur penguasaan materi secara bertahap, kemudian guru memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki pemahaman siswa sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

b. LKPD sebagai Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian hasil belajar secara keseluruhan. LKPD yang berfungsi sebagai alat sumatif biasanya berisi tugas akhir, soal evaluasi komprehensif, atau proyek yang mengukur penguasaan kompetensi secara menyeluruh. Hasil penilaian sumatif dari LKPD digunakan untuk menentukan kelulusan kompetensi, kenaikan kelas, atau pencapaian standar pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks sumatif, LKPD menjadi instrumen resmi yang hasilnya diperhitungkan dalam penilaian akhir dan laporan rapor siswa. Dengan demikian, LKPD sumatif harus dirancang dengan indikator yang jelas dan valid untuk mengukur capaian kompetensi secara objektif.

3. Kearifan Lokal

a. Definisi Kearifan Lokal

Secara etimologi, Kearifan Lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Vitasurya (dalam (Kurnia, 2019)), Kearifan Lokal dapat dilihat sebagai perilaku adat istiadat dalam suatu masyarakat yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang berfungsi sebagai sarana pengajaran dan bimbingan untuk menghadapi alam dan lingkungannya.

Kearifan Lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan Kearifan Lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan

nilai budaya nasional. Di Indonesia, Kearifan Lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya (Rummar, 2022). Sehingga, dapat diambil benang merah bahwa Kearifan Lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Dalam karya sastra Kearifan Lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam masyarakat, kearifan-Kearifan Lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan Lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi, Kearifan Lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu (Laili dkk., 2023).

Kearifan Lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, *folklore* (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial. Selain berupa nilai dan kebiasaan Kearifan Lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling

tidak memiliki nilai edipeni (estetis) adiluhung (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Dalam pertunjukan wayang bergabung keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa. Bentuk Kearifan Lokal yang terdapat pada masyarakat Jawa selain wayang adalah joglo (rumah tradisional Jawa) (S. A. R. Dini, 2023).

Dalam proses pembelajaran melalui budaya akan menjadikan peserta didik mengenal budayanya sendiri dan menumbuhkan nilai-nilai yang diberikan terhadap budaya lokal. Budaya lokal lahir dari Kearifan Lokal yang sudah mengakar secara turun-temurun. Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa cinta Kearifan Lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi Kearifan Lokal ditengah derasnya arus globalisasi. Era globalisasi mempengaruhi nilai budaya lokal melalui pola pikir manusia, mengacu pada perubahan budaya yang terbagi menjadi perubahan alami dan tidak alami. Dalam perubahan alami, budaya lokal akan dipertahankan dan dilebur dengan budaya asing. Keberlangsungan dari budaya lokal ini perlu dikembangkan dan dipertahankan melalui ilmu pengetahuan serta dipadukan dengan

teknologi yang berkembang dan bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia (Sumarni dkk., 2024).

Wijiningsih dkk., (2017) berpendapat bahwa nilai hasil budaya suatu daerah, yang terbentuk secara alami dan kadang-kadang diperoleh melalui proses pembelajaran, disebut sebagai budaya lokal. Budaya lokal memiliki ragam bentuk yang berbeda, termasuk seni adat, cara berpikir, cara hidup, hukum yang khusus untuk daerah tersebut, dan lingkungan fisik yang khas. Suswandari mengemukakan pandangan berbeda, bahwa Kearifan Lokal merupakan wujud khas ekspresi budaya yang merupakan perwujudan nilai, etika, norma, peraturan, serta kemampuan suatu masyarakat dalam mengarungi rintangan hidup (Setiawan & Siregar, 2020).

Berdasarkan berbagai perspektif tentang Kearifan Lokal, dapat disimpulkan bahwa Kearifan Lokal adalah kepercayaan atau konsep yang berasal dari pengalaman masa lalu dalam suatu masyarakat. Kearifan Lokal mencakup adat istiadat, nilai-nilai, dan pedoman yang diwariskan dari generasi ke generasi dan akhirnya menjadi warisan lokal yang khas yang mungkin tidak dimiliki oleh komunitas di daerah lain.

b. Fungsi Kearifan Lokal

Menurut (Septemiarti & Dasyah, 2023) Kearifan Lokal memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- 1) Kearifan Lokal berfungsi untuk konservasi nilai dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) Kearifan Lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
- 3) Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sara dan pantangan.

Selain itu fungsi Kearifan Lokal sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli dan memberikan arah pada perkembangan budaya.

c. Pentingnya Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pasal 17 ayat 1, menyatakan bahwa kurikulum pada jenjang sekolah dasar-menengah atas, atau bentuk lain yang sederajat, disusun sesuai dengan satuan kurikulum pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik. Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal merupakan salah satu cara untuk merefleksikan dan mengimplementasikan peraturan tersebut. Ungkapan “*Thinks Globally Acts Locally*” (berpikir global dan berperan lokal) dikembangkan sebagai respons terhadap gagasan yang pertama kali dikemukakan oleh Jhon Naisbit dan menjadi dasar konsep pembelajaran berbasis Kearifan Lokal (Oktavia, 2022).

Pernyataan tersebut berarti bahwa meskipun seseorang dapat menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan pembelajaran dari berbagai suku dan bangsa untuk bertindak atau bersikap, ia harus mematuhi dan membiasakan diri dengan nilai-nilai dan budaya tempat ia tinggal. Seringkali, hanya tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai budaya atau Kearifan Lokal, yang tersimpan di arsip Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Upaya untuk mempromosikan nilai-nilai Kearifan Lokal sejauh ini belum berhasil, baik yang dilakukan secara terbuka, tidak resmi, maupun informal (Oktavia, 2022).

Kearifan Lokal memegang peranan penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan tradisional dan modern. Dengan mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam kurikulum, siswa dapat lebih memahami dan menghargai budaya serta identitas mereka sendiri, yang berkontribusi pada pembentukan identitas budaya yang kuat dan mencegah hilangnya nilai-nilai tradisional. Materi pelajaran yang disesuaikan dengan konteks lokal sering kali lebih relevan dan menarik bagi siswa, karena mereka melihat bagaimana pengetahuan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Firman & Indika, 2025).

Penerapan Kearifan Lokal dalam pendidikan dapat dilakukan dengan mengangkat budaya-budaya yang hidup di daerah setempat, seperti budaya Jawa Tengah yang kaya akan nilai-nilai luhur. Salah satu

contoh nyata adalah integrasi falsafah unggah-ungguh atau tata krama dalam proses pembelajaran. Unggah-ungguh mengajarkan pentingnya sopan santun, penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta etika dalam berkomunikasi, yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang santun dan beradab (Fransiska, 2024).

Selain itu, nilai gotong royong yang tercermin dalam budaya rewang atau sambatan di masyarakat Jawa Tengah dapat dijadikan model pembelajaran kolaboratif, yang menanamkan semangat kerja sama dan solidaritas di kalangan siswa. Praktik tembang macapat juga dapat dimasukkan dalam kurikulum, karena selain melestarikan kesenian tradisional, juga memuat ajaran moral dan filosofi kehidupan yang mendalam. Misalnya, tembang Dhandhanggula yang mengajarkan tentang keindahan hidup yang harus disyukuri dan dijaga. Dengan demikian, penerapan Kearifan Lokal Jawa Tengah dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membangun karakter dan kecerdasan emosional peserta didik.

Dengan uraian tersebut, diharapkan para pendidik dapat menanamkan rasa nilai-nilai budaya setempat kepada peserta didiknya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan dan dapat mengambil pelajaran dari pengalaman hidup sehari-hari.

d. Kearifan Lokal di Kabupaten Cilacap

Kabupaten Cilacap, yang terletak di pesisir selatan Jawa Tengah, memiliki kekayaan Kearifan Lokal yang mencerminkan interaksi harmonis antara masyarakat dengan lingkungan serta warisan budaya yang telah dijaga secara turun-temurun. Kearifan Lokal di Cilacap meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari tradisi, adat istiadat, hingga praktik pertanian dan seni budaya yang khas.

Salah satu bentuk Kearifan Lokal yang paling dikenal adalah tradisi *Sedekah Laut* yang dilaksanakan secara rutin oleh komunitas nelayan di Pantai Teluk Penyu. Menurut, tradisi ini mengandung makna simbolik sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap kekuatan alam, sekaligus mempererat solidaritas sosial antarwarga (Abdurrohman, 2016).

Di bidang seni dan budaya, Kabupaten Cilacap dikenal dengan kesenian *Ebeg* atau tari kuda lumping, yang sarat dengan nilai spiritualitas dan semangat kolektivitas. Kesenian ini selain berfungsi sebagai hiburan, juga menjadi media pendidikan karakter karena menanamkan nilai keberanian, kedisiplinan, dan kerjasama (Nuraeni dkk., 2022). Kearifan Lokal yang dimiliki oleh masyarakat Cilacap ini menunjukkan bahwa budaya tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan, tetapi juga relevan untuk dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan karakter, pendidikan lingkungan, dan penguatan identitas budaya generasi muda.

4. LKPD Berbasis Kearifan Lokal

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Kearifan Lokal adalah alat bantu pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan lokal ke dalam proses pembelajaran. Konsep ini bertujuan untuk memperkenalkan Kearifan Lokal kepada siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya setempat, dan mendukung ketahanan budaya di Indonesia (R. Dini, 2024).

Beberapa penelitian telah mengujikan LKPD Berbasis Kearifan Lokal ini layak dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Santika, 2024) menunjukkan produk LKPD yang dikembangkan layak digunakan pada kegiatan belajar mengajar dibuktikan dengan persentase hasil tes sebesar 83,75% dan termasuk kategori sangat layak. Penelitian yang dilakukan oleh (Aditama, 2022) menunjukkan produk LKPD yang dikembangkan mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa berdasarkan hasil peningkatan nilai posttest dengan rata-rata nilai 96.

Penelitian yang dilakukan oleh (Restian dkk., 2020) menunjukkan LKS berbasis Kearifan Lokal efektif digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari hasil pretest mendapatkan presentase ketuntasan 34,28% dan pada posttest mendapatkan presentase ketuntasan 94,28%. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh (Saputri dkk., 2022) menunjukkan LKPD berbasis Kearifan Lokal memiliki dampak yang potensial,

dibuktikan dengan 83% merupakan rata-rata nilai siswa yang mana nilai ini diatas KKM.

LKPD bermuatan Kearifan Lokal juga menjadi salah satu solusi atas bahan ajar selama ini yang belum memaksimalkan nilai Kearifan Lokal dalam bahan ajar. Dengan memasukan nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi antar peserta didik. Pengembangan LKPD bermuatan Kearifan Lokal guna mempertahankan kebudayaan lokal melalui peningkatan pemahaman konsep keberagaman pada peserta didik sebagai generasi muda. LKPD berbasis Kearifan Lokal juga memiliki nilai pembelajaran kontekstual yang efektif dalam meningkatkan kemampuan aktif motorik dari para siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses diskusi aktif yang dilakukan bersama dengan guru dan para siswa (Pane dkk., 2022).

5. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh siswa sejak masih Sekolah Dasar. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan membaca lanjutan setelah siswa Sekolah Dasar menguasai kemampuan membaca permulaan. Di dalam membaca permulaan, siswa memiliki kemampuan melek huruf, sehingga dapat membaca kemudian berkembang menjadi kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman bukan sekadar asal membaca, tetapi harus mencapai pemahaman akan isi

bacaan yang disampaikan oleh penulis secara tersirat maupun tersurat (Sumira dkk., 2018).

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca dengan teliti dan saksama agar dapat memahami dan menguraikan kembali isi, pokok bacaan, dan pesan yang terkandung dalam bacaan (Amikratunnisyah & Prastowo, 2022). Membaca pemahaman adalah proses aktif untuk memperoleh makna melalui bacaan yang dibaca dengan menghubungkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca (Ariawan dkk., 2018). Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman bukan sekadar kemampuan untuk membaca bacaan hingga selesai, namun bisa memahami, menganalisis bacaan, hingga mengaitkan pemahaman baru yang didapatkan dari bacaan dengan pemahaman awal yang dimiliki pembaca. Kemampuan membaca pemahaman juga akan membantu pembaca untuk dapat menguraikan kembali atau menarik kesimpulan bacaan tersebut.

Kemampuan membaca pemahaman begitu penting untuk membantu anak mempelajari berbagai hal. Melalui kegiatan membaca yang benar dan baik diharapkan anak mampu menyerap intisari bacaan yang dibacanya dan memperoleh sesuatu dari kegiatan membaca yang dilakukannya. Semakin anak memahami esensi dari bacaan, semakin banyak kemampuan yang dapat diperoleh untuk dirinya sendiri (Rikmasari & Lestari, 2018). Mengingat pentingnya peran membaca pemahaman dalam kegiatan belajar siswa sekolah dasar, oleh sebab itu membaca pemahaman adalah

kemampuan penting yang harus dimiliki siswa sekolah dasar (Dahlani, 2019).

Kemampuan membaca pemahaman terdiri dari empat tingkatan pemahaman yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Tingkatan tersebut memberikan gambaran kemampuan pemahaman yang harus dicapai di dalam membaca pemahaman. Tinggi rendahnya kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman yaitu kemampuan membaca permulaan, penguasaan struktur teks, sikap dan minat membaca, banyak tidaknya perbendaharaan kata, kemampuan mengingat informasi yang telah dibaca, kemampuan berkonsentrasi, dan suasana hati atau emosi saat membaca. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman yaitu karakteristik bacaan terkhususnya penggunaan kalimat yang terlalu rumit atau mudah, metode pembelajaran membaca yang diterapkan oleh guru di dalam kelas, pemantauan kemampuan membaca, kebiasaan membaca yang ada di lingkungan sekitar, serta ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas seperti perpustakaan (Prayogo dkk., 2021).

Membaca pemahaman merupakan kebutuhan mendasar dan merupakan kunci keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Sebagian besar pengumpulan informasi dilakukan oleh siswa melalui kegiatan membaca. Siswa menerima informasi tidak hanya melalui proses pembelajaran di

sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari (Johan & Ghasya, 2018).

(Niliawati dkk., 2018) menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan tersebut antara lain:

- a. Membaca untuk memperoleh rincianrincian dan fakta-fakta;
- b. Membaca untuk mendapatkan ide pokok;
- c. Membaca untuk mendapatkan organisasi teks;
- d. Membaca untuk mendapatkan kesimpulan;
- e. Membaca untuk mendapatkan klasifikasi, dan
- f. Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Adapun prinsip-prinsip membaca pemahaman menurut (Niliawati dkk., 2018), ialah seperti berikut:

- a. Pemahaman merupakan proses konstruksi sosial;
- b. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman;
- c. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa;
- d. Pembaca yang baik memegang peranan yang metodes dan berperan aktif dalam proses membaca;
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna;
- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkatan kelas;

- g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca;
- h. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman;
- i. Metode dan kemampuan membaca bisa diajarkan;
- j. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis (Khair, 2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, kreativitas, dan sikap. Kemampuan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: kemampuan menyimak (*listening skills*), kemampuan berbicara (*speaking skills*), kemampuan membaca (*reading skills*), kemampuan menulis (*writing skills*) (Ali, 2020).

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta

meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya (Santika, 2024).

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya (Khair, 2018).

7. Hakikat Teks

a. Pengertian Teks

Menurut Sudardi, istilah teks sebenarnya berasal dari kata *text* yang berarti ‘tenunan’. Kemudian teks dalam pandangan filologi diartikan sebagai tenunan kata-kata, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang (Ahyar, 2019).

Halliday berpendapat bahwa teks adalah sesuatu yang terjadi dalam bentuk pembicaraan atau tulisan, mendengarkan atau dibaca (Fathonah & Romadhan, 2019). Pendapat tersebut memiliki persamaan dengan yang disampaikan oleh Djajasudarma mengenai teks yaitu teks dapat berwujud ujaran, paragraf, atau wacana (Fathonah & Romadhan, 2019). Pendapat lain mengenai teks disampaikan oleh Trask yang mengungkapkan bahwa teks ialah bukan hanya serangkaian kata atau kalimat yang berdiri sendiri tetapi merupakan sesuatu yang diciptakan atau disusun dengan cara tertentu sehingga mengandung pengertian dalam konteks tertentu dan berfungsi sebagai penyampaian suatu pesan (Fathonah & Romadhan, 2019).

Pendapat Trask juga diikuti oleh O'Grady dan Dobrovolsky, mengenai teks yaitu teks hanya merupakan ungkapan tertulis titik teks berisi serangkaian kalimat yang memiliki kepaduan dan kesatuan yang utuh sehingga memberikan pemahaman yang jelas tentang isi dan maknanya. Suatu teks mempunyai tekstur atau susunan karena fungsi tekstur adalah sebagai pemersatu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Tekstur atau susunan ditentukan oleh kelengkapan struktur kalimat atau kohesi (Fathonah & Romadhan, 2019).

Menurut Baried, teks artinya kandungan atau muatan naskah, Sesuatu yang abstrak hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca; dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca

dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasannya teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh penulis untuk diketahui oleh pembaca (Fathonah & Romadhan, 2019).

b. Jenis-jenis Teks

Dalam kehidupan ini terdapat aneka ragam teks yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Isodarus, (2017) menyebutkan teks memiliki perbedaan ciri umum, sehingga teks dibedakan menjadi teks nonsastra dan teks sastra. Yang termasuk teks nonsastra antara lain teks prosedur, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks berita, teks editorial, teks iklan, teks laporan hasil observasi, teks rekaman hasil percobaan, teks ulasan, teks tanggapan kritis, teks diskusi, teks tantangan, teks surat, teks pidato, teks persuasi, teks eksemplum, dan teks cerita inspirasi. Yang tergolong teks sastra antara lain puisi, pantun, syair, gurindam, fabel, legenda, cerita rakyat, cerita pendek, novel, drama, dan biografi.

Jenis-jenis teks menurut Weaver dalam Tarigan (dalam Fathonah & Romadhan, 2019) ada empat yaitu eksposisi, deskripsi, narasi, dan argumentasi titik berikut akan dijelaskan keempat jenis tulisan tersebut.

1) Eksposisi

Teks eksposisi adalah paragraf atau karangan yang terkandung sejumlah informasi dan pengetahuan yang disajikan secara singkat, padat, dan akurat. Tulisan jenis ini berusaha memaparkan sesuatu kepada pembaca untuk memberikan pengetahuan baru dengan cara memberitahukan atau menjelaskan sesuatu melalui bukti nyata. Dengan memberikan bukti-bukti nyata pembaca akan mendapat informasi baru yang sebelumnya belum diketahui, misalnya pembaca belum mengetahui bagaimana cara memelihara ikan patin supaya dapat menjadi sumber pendapatan maka pembaca akan mengerti dengan membaca tulisan atau karangan yang berjudul budidaya ikan patin

2) Narasi

Teks narasi adalah bacaan berupa karangan yang menceritakan atau menjelaskan suatu peristiwa secara detail berdasarkan urutan waktu. Tulisan yang berisi cerita tentang sesuatu titik bentuk tulisan narasi ada dua yaitu narasi ekspositoris (nyata) contohnya sejarah, biografi, bibliografi, dan otobiografi, sedang narasi sugestif (fiksi) contoh cerpen, novel, roman, dongeng, dan legenda.

3) Argumentasi

Teks argumentasi adalah bacaan yang memuat pengembangan paragraf dengan isi bacaan bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca agar memiliki pemikiran yang sama dengan

penulis. Tulisan yang berisi hal yang meyakinkan atau mendesak pembaca. Argumen yang kuat dari penulis dapat membuat pembaca yakin atau setuju dengan pernyataan penulis sehingga pembaca akan mendesak mengikuti pendapat penulis.

4) Deskripsi

Teks deskripsi adalah paragraf yang melukiskan sesuatu objek sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan ikut merasakan hal-hal yang ditulis oleh pengarang. Tulisan yang menggambarkan sesuatu titik menggambarkan apa yang menjadi objek penulis kepada pembaca dengan harapan pembaca dapat merasakan dan berimajinasi tentang apa yang disampaikan oleh penulis. Contoh tulisan yang menggambarkan sesuatu misalnya Pesona Pulau Dewata.

c. Hakikat Deskripsi

Deskripsi merupakan suatu jenis tulisan yang berkaitan dengan suatu penulis untuk memberikan perincian objek yang digambarkan. Finzon berpendapat bahwa deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata "*descrebe*" yang berarti menulis tentang, atau membeberkan hal. Dalam bidang karang mengarang, deskripsi dimaksudkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-

kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya, dan disajikan kepada para pembaca (Dalman, 2018).

Menurut Mariskan deskripsi yaitu karangan yang melukiskan kesan atau pancaindra semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan dan dihayati, serta dinikmati penulis (Dalman, 2018). Hal tersebut dipertegas oleh Parera, bahwa deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh. Karangan ini berhubungan dengan pengalaman pancaindera seperti penglihatan, pendengar, perabaan, penciuman, dan perasan (Fathonah & Romadhan, 2019).

Deskripsi merupakan penggambaran suatu benda, tempat, keadaan, atau peristiwa tertentu dengan kata-kata. Penggambaran dalam deskripsi bertujuan agar pembaca dapat ‘melihat’ apa yang dilihat penulis, ‘mendengar’ apa yang didengar penulis, ‘mencium bau’ apa yang dicium penulis, ‘mencicipi’ apa yang dicicipi penulis, dan ‘merasakan’ apa yang dirasakan penulis. Untuk itu penulis harus mengungkapkan semua yang dilihat, didengar, dicium, dicicipi, dan dirasakannya. Penulis harus mempunyai pengamatan yang tajam dan menggunakan semua alat indera manusia (Ulfa, 2021).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teks deskripsi adalah teks yang melukiskan sesuatu objek

sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan ikut merasakan hal-hal yang ditulis oleh pengarang.

d. Ciri-ciri teks deskripsi

Teks deskripsi memiliki ciri-ciri yang bisa memudahkan pembaca untuk mengenali jenis teksnya. Berikut adalah ciri-ciri teks deskriptif (Sudiro, 2022):

- 1) Teks deskripsi berisi tentang penjabaran atau penggambaran pada suatu objek, misalnya benda, tempat, suasana dan lain-lain.
- 2) Teks deskripsi berisi tentang penjelasan yang melibatkan seluruh panca indera, penglihatan, pendengaran, penciuman, sampai perabaan.
- 3) Teks deskripsi berisi tentang pemaparan dari ciri-ciri fisik dan sifat suatu objek dengan secara rinci dan jelas.
- 4) Teks deskripsi membuat pembaca seolah-olah bisa merasakan bahkan mengalami langsung kejadian yang digambarkan di dalam teks.
- 5) Teks deskripsi umumnya berisi kata-kata khusus untuk menggambarkan objek dengan serinci mungkin. Misalnya menuliskan tentang warna, merah keabuan, biru keungu-unguan dan lain-lain.
- 6) Teks deskripsi juga bisa menggunakan frasa yang mengandung kata benda. Misalnya, Pak Dadang adalah seorang kepala sekolah yang tegas.

- 7) Teks deskripsi mengandung kata sifat yang berguna untuk menggambarkan. Misalnya, dua kaos merah, seorang siswa rajin dan lain-lain.
- 8) Teks deskripsi mengandung kata keterangan untuk memberikan informasi tambahan misalnya, dengan kencang, di lapangan, di sore hari, dan lain-lain.
- 9) Teks deskripsi mengandung bahasa kiasan atau metafora. Misalnya, kulitnya putih seputih salju, mobil ini cepat seperti cheetah, dan lain-lain.

e. Struktur Teks Deskripsi

Teks deskripsi memiliki struktur dalam penulisannya yaitu judul, identifikasi, deskripsi bagian, dan kesimpulan (Utari, 2023). Berikut penjelasannya.

- 1) Judul. Judul adalah bagian yang menggambarkan isi teks.
- 2) Identifikasi. Identifikasi merupakan bagian awal dari teks deskripsi yang berisi pengenalan nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, atau gambaran umum lainnya tentang objek yang dideskripsikan.
- 3) Deskripsi Bagian. Deskripsi bagian merupakan gambaran secara rinci dari sudut pandang penulis tentang suatu objek. Penulis menggambarkan apa yang telah ia lihat, dengar, dan rasakan selama mengamati objek pilihannya. Jadi, pada bagian ini penulis bisa menggambarkan tiap bagian yang ada objeknya.

- 4) Simpulan. Simpulan merupakan bagian yang berisi kesimpulan atau kesan dari hasil pengamatan terhadap objek. Namun, bagian ini bersifat pilihan atau opsional. Artinya, simpulan boleh dituliskan ataupun tidak.

f. Jenis-jenis Teks Deskripsi

Berikut macam-macam teks deskripsi, antara lain (Ulfa, 2021):

- 1) Teks Deskripsi Subjektif. Teks deskripsi subjektif adalah suatu teks deskripsi yang dalam penggambaran objeknya berdasarkan atas kesan yang dimiliki oleh penulis paragraf tersebut.
- 2) Teks Deskripsi Spasial. Teks deskripsi spasial adalah teks deskripsi dimana objek yang dijelaskan hanya berupa benda, tempat, ruang, dan lain sebagainya.
- 3) Teks Deskripsi Objektif. Teks deskripsi objektif adalah jenis teks deskripsi yang berisi penjelasan mengenai objek yang digambarkan apa adanya berdasarkan keadaan objek yang sebenarnya, sehingga pembaca bisa membayangkan keadaan tanpa ada penambahan opini dari penulis itu sendiri.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan terkait pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis Kearifan Lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di sekolah dasar yaitu, penelitian yang dilakukan oleh (Santika, 2024) melalui skripsinya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis

Kearifan Lokal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Dalam penelitiannya, Santika menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan adat istiadat yang hidup di masyarakat sekitar sekolah. LKPD yang dikembangkan memuat teks-teks bacaan yang diambil dari legenda dan kisah daerah setempat, seperti *Asal-usul Danau Toba*, *Legenda Batu Gantung*, dan *Cerita Rakyat dari Suku Batak*.

Penguatan Kearifan Lokal dalam LKPD tersebut terlihat dari penyisipan kosakata daerah, ilustrasi budaya lokal, dan tugas-tugas berbasis pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerahnya. Santika juga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih dekat dan akrab dengan isi bacaan yang disajikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi rujukan penting dalam pengembangan LKPD yang berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai Kearifan Lokal dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan produk LKPD yang dikembangkan layak digunakan pada kegiatan belajar mengajar dibuktikan dengan persentase hasil tes sebesar 83,75% dan termasuk kategori sangat layak (Santika, 2024).

Lalu, penelitian yang dilakukan oleh (Aditama, 2022) melalui skripsinya yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Bahasa Indonesia Terintegrasi Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V SD Negeri Tawangsari 1 Pujon Kabupaten Malang”.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengintegrasian unsur-unsur Kearifan Lokal Malang Raya ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca. Penguatan Kearifan Lokal dalam LKPD tersebut dilakukan melalui penyajian teks bacaan yang mengangkat tema budaya lokal, seperti upacara adat *Suro'an*, makanan tradisional *jenang jagung* dan *sambel pecel*, serta cerita rakyat khas daerah Pujon. Selain itu, Aditama juga memasukkan nama tokoh, tempat, dan situasi lokal dalam teks, sehingga siswa merasa teks yang dibaca lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Tidak hanya pada konten bacaan, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang tua juga ditonjolkan melalui ilustrasi dan latihan-latihan dalam LKPD.

Dengan demikian, penguatan Kearifan Lokal dalam penelitian Aditama tidak hanya sebatas pengenalan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai karakter dan meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dalam proses membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan literasi membaca siswa secara signifikan sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap identitas budaya daerah. Selain itu, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil peningkatan nilai posttest dengan rata-rata nilai 96 (Aditama, 2022).

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah konsep yang mengaitkan teori dengan isu-isu penting yang telah diketahui (Handayani, 2022). Kerangka berpikir dalam penelitian pengembangan ini difokuskan pada permasalahan yang terjadi di

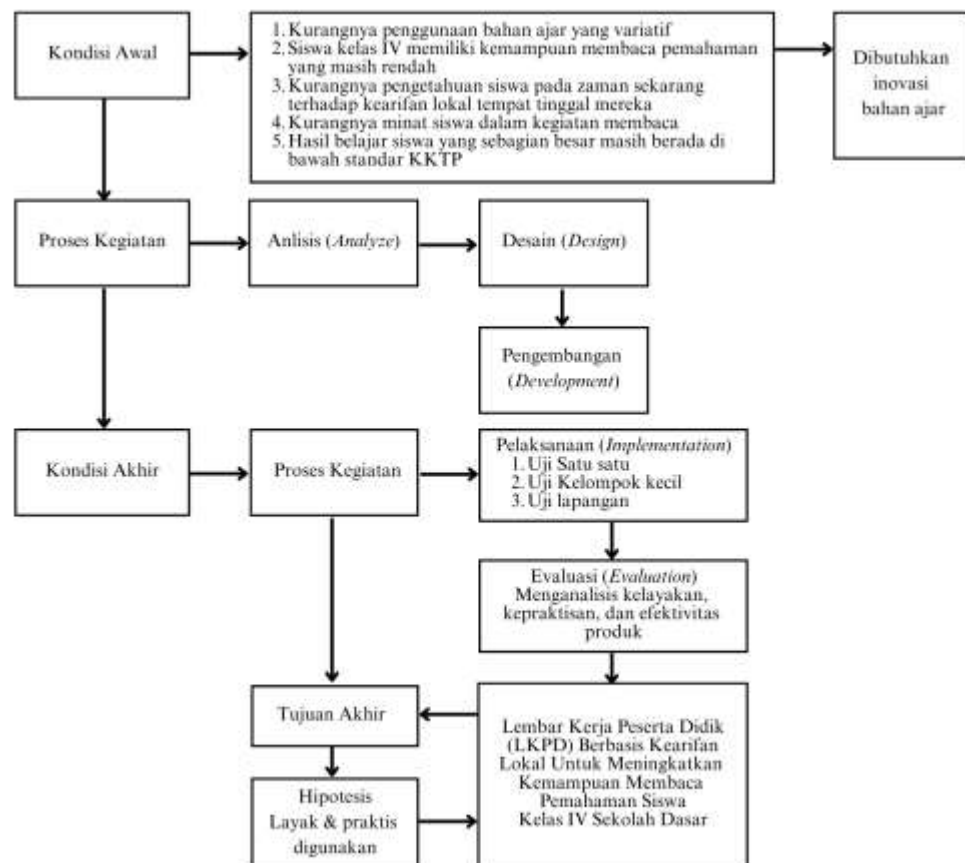
sekolah yaitu LKPD yang dibuat oleh pendidik masih sangat sederhana dan siswa kurang tertarik dengan LKPD tersebut. Selain itu, kemampuan membaca pemahaman siswa yang masih kurang dikarenakan minimnya siswa dalam keterlibatan penggunaan LKPD.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memberikan solusi yaitu dengan mengembangkan sebuah produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berbasis Kearifan Lokal pada materi teks deskripsi pelajaran Bahasa Indonesia. LKPD Bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal merupakan perpaduan antara pemanfaatan LKPD sebagai alat bantu mengajar dengan menggunakan pendekatan Kearifan Lokal. Dengan solusi tersebut, maka akan mencapai keberhasilan yaitu peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka dan mengetahui Kearifan Lokal atau budaya lokal tempat tinggal mereka melalui cerita-cerita dan materi yang ada di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Desain produk tertulis dengan mengacu pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP). Tim validasi yang terdiri dari ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi berkonsultasi tentang validasi desain produk. Ahli materi menilai kelayakan dari sudut pandang materi. Ahli bahasa memeriksa sintaksis, tanda baca, dan konstruksi kalimat. Ahli media memeriksa penyajian, visual, dan kesesuaian LKPD.

Revisi desain dilakukan berdasarkan masukan dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Siswa di kelas IV sekolah dasar akan berpartisipasi dalam pengujian produk. Untuk menciptakan barang dan kriteria produk yang lebih

baik yang sesuai untuk penggunaan, penyesuaian produk dilakukan sebagai respons terhadap temuan uji coba produk. Berikut ini adalah kerangka berpikir pada penelitian pengembangan ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Peneliti memiliki asumsi yakni pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Kearifan Lokal dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar secara signifikan dibandingkan dengan penggunaan lembar kerja yang tidak berbasis Kearifan Lokal.